

NASKAH PUBLIKASI

**PENGARUH PENGETAHUAN GURU MENGENAI EMOSI ANAK AUTIS TERHADAP
REGULASI EMOSI GURU DI SD INKLUSI**

Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Strata 1 (S-1) Sarjana Psikologi Pada Fakultas Psikologi Universitas

Muhammadiyah Jember



Oleh :

Desy Kumala Intan Permata Sari

NIM : 121 081 1002

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER

2017

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH PENGETAHUAN GURU MENGENAI EMOSI ANAK AUTIS TERHADAP
REGULASI EMOSI GRU DI SD INKLUSI

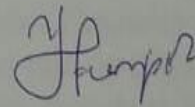
Telah Disetujui Pada Tanggal

17 Februari 2017

Dosen Pembimbing

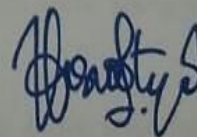
Tanda Tangan

Dra. Festa Yumpi, R.M.Si., Psikolog



NPK. 1303588

Nuraini Kusumaningtyas, S.Psi., M.Psi, Psikolog



NPK. 1503638

PENGARUH PENGETAHUAN GURU MENGENAI EMOSI ANAK AUTIS TERHADAP REGULASI EMOSI GURU DI SD INKLUSI

Desy Kumala Intan Permata Sari¹,
Festa Yumpi Rahmanawati², Nuraini Kusumaning Tyas³

INTISARI

Perkembangan emosi pada anak autis sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan seorang guru. pengetahuan seorang guru tentang emosi anak autis juga sangat dibutuhkan. Disekolah anak autis juga mendapat pendidikan yang baik dari para guru. maka disitulah peran seorang guru disekolah juga sangat dibutuhkan seorang guru yang mendidik para siswanya. Regulasi emosi yang baik juga sangat dibutuhkan selain dapat membantu perkembangan yang ada pada anak autis regulasi emosi yang baik juga harus dimiliki oleh seorang guru. Pengetahuan guru dan Regulasi emosi guru membantu siswa lebih berkembang mengenai perkembangan emosinya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi guru

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 30 Guru pada sekolah SLB ABC Balung. Jenis penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala psikolog pengetahuan guru mengenai emosi anak autis dan skala Regulasi emosi dengan model *Guttman dan likert* yang menggunakan checklist “Benar” “Salah”

Penelitian ini menunjukkan tidak ada pengaruh dilihat dari nilai $Sig=0,000 > 0,05$ H_1 ditolak. menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara *Pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autis* terhadap *Regulasi Emosi* dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 artinya bahwa hubungan keduanya tidak kuat dengan kontribusi sebesar 1,6% pada variabel bebas yakni pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap variabel Y dan 95,1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan hasil analisa pada variabel Pengetahuan guru mengenai emosi anak autis dan regulasi emosi berada pada kategori rendah artinya tidak semua guru melakukan regulasi emosi yang baik.

Kata Kunci : Pengetahuan Guru Mengenai Emosi Anak Autis, Regulasi Emosi

-
1. Peneliti
 2. Dosen Pembimbing I
 3. Dosen Pembimbing II

THE EFFECT OF TEACHER KNOWLEDGE OF EMOTION CHILD AUTISM REGULATION OF EMOTIONS TEACHERS IN SD INCLUSION

**Desy Kumala Intan Permata Sari¹,
Festa Yumpi Rahmanawati², Nuraini Kusumaningtyas³**

ABSTRACT

Emotional development in children with autism is strongly influenced by the role of parents and teachers. Knowledge a teacher of children with autism emotions are also needed. School children with autism also got a good education from the teachers. Then that is where the role of a teacher at school also needed a teacher who educates the students. Good emotion regulation is also needed in addition to helping existing development in children with autism better emotion regulation must also be owned by a teacher. Knowledge emotion regulation of teachers and teachers help students develop more on the development of emotions. This study aims to look at the teacher's knowledge about children with autism to emotional emotion regulation of teachers.

The subjects used in this study were 30 teachers at school SLB ABC Balung. This type of research is quantitative. The sampling technique used purposive sampling. Methods of data collection using a scale psychologists teacher knowledge about the emotions of children with autism and emotional regulation scale with Guttman and Likert models that use checklist "True" "False".

This study showed no visible effect of the Sig = 0.000 > 0.05 H1 rejected. shows that there is significant influence between the Influence of teacher knowledge about the emotions of autistic children on Emotion Regulation with correlation coefficient of 0.127 means that the relationship is not strong keduangan with a contribution of 1.6% in the independent variable pengeahuan teachers on the emotions of children with autism to variable Y and other 95.1% is influenced by other factors. Based on the analysis in the variable teacher knowledge about children with autism emotion and emotion regulation are in the low category means that not all teachers are doing relulasi good emotions.

Keywords: Teacher Knowledge About Autistic Child Emotion, Emotion Regulation

- 1. Researcher*
- 2. Supervisor I*
- 3. Supervisor II*

PENGANTAR

Perkembangan emosi yaitu sebagai kemampuan/*skill* dalam struktur fungsi dan fungsi tubuh yang kompleks dalam pola yang teratur, sebagai hasil dari proses pematangan. Proses diferensiasi dari sel, sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem organ yang berkembang demikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk pada perkembangan emosi, intelektual, dan tingkah laku sebagai interaksi dengan lingkungan, perkembangan juga dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati”. Pengertian lain dari perkembangan emosi dan perilaku perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif dan berkesinambungan, baik menyangkut fisik maupun psikis (rohaniah) (syamsu, 2008)

Regulasi Emosi merupakan sebuah proses sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Seseorang yang memiliki regulasi emosi dapat mempertahankan atau meningkatkan emosi yang dirasakan baik positif maupun negatif. Selain itu, seseorang juga dapat mengurangi emosinya baik positif maupun negatif. Seseorang mampu meregulasi emosinya dengan baik akan mendapatkan dampak positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku dan hubungan sosial (Gross, 2007).

Faktor yang mempengaruhi proses regulasi emosi yaitu *situation selection* suatu tindakan yang diambil untuk mendekati atau menghindari orang, tempat

atau situasi tertentu dari dampak emosional seseorang. *Situation selection* dapat dilakukan oleh diri sendiri maupun orang lain. Salah satunya dengan melakukan *Situational modification* merupakan upaya seseorang untuk mengubah situasi atau lingkungan setempat sehingga dapat mengubah dampak emosional. *Situational modification* berhubungan dengan proses modifikasi lingkungan eksternal dan fisik. Dengan adanya *Attentional deployment* yaitu upaya seseorang dalam mengarahkan perhatiannya secara fokus pada situasi tertentu untuk mempengaruhi emosi mereka. *Attentional deployment* juga merupakan cara bagaimana individu mengarahkan perhatiannya dalam sebuah situasi untuk mengatur emosinya. Berbeda dengan *Cognitive change* yang lebih menilai perubahan dari penilaian seseorang terhadap makna emosional, dengan mengubah cara berfikir tentang situasi itu sendiri. Proses ini termasuk dalam *antecedent-focused emotion regulation*. Aplikasi dari *cognitive change* yaitu menghubungkan masalah dengan lingkungan sosial seperti membandingkan situasi yang dialami sekarang dengan situasi orang yang kurang mampu, dengan demikian dapat mengubah penilaian dan menurunkan emosi negatif. *Response modulation* dimana merupakan usaha seseorang dalam membuat perubahan pada respon emosi yang berfokus untuk mempengaruhi atau mengatur fisiologis dan pengalaman emosi. Proses ini termasuk dalam *response-focused emotion regulation*. (Gross & Barrett,2011:5). *Response modulation* berbeda dengan proses regulasi sebelumnya, respon ini terjadi diujung proses bangkitnya emosi pada sistem emosi, yaitu setelah kecenderungan respon telah dimulai atau emosi sudah terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa guru masih belum banyak mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus atau anak inklusi terutama pada guru kelas yang biasanya mengajar di kelas umum. Guru hanya mengetahui tentang anak berkebutuhan khusus sebatas anak tersebut memiliki gangguan pada cara berfikir yang lambat berbeda dengan anak normal lainnya dan berperilaku berlebihan di dalam kelas. Anak autis juga mempunyai ketidakmampuan dalam menerima apa yang telah disampaikan oleh guru didalam kelas. Menurut guru kelas yang mengajar di kelas inklusi juga mengemukakan bahwasanya seringkali sulit memahami apa yang di inginkan siswanya. Karakter yang dimiliki siswanya juga bermacam macam seringkali guru kualahan dengan tingkah laku siswanya. Terkadang jika salah satu siswanya sudah tidak mau untuk mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh guru didepan kelas guru seringkali berkata dengan nada yang tinggi, namun dengan demikian anak makin berulah di dalam kelas dengan mengganggu siswa lainnya. Guru terapis juga berpendapat bahwasanya anak dikelas inklusi tersebut masih seringkali tidak memahami apa yang disampaikan oleh gurunya. Masih belum mengerti dan memahami apa yang disampaikan di dalam kelas. Siswa juga menghiraukan apa yang telah disampaikan oleh guru terapisnya. Menurut guru terapis dikelas siswa juga lebih sering main sendiri. Jika siswa sudah marah di dalam kelas maka guru terapis kualahan untuk menangani anak tersebut. Karena ketika sudah marah siswa melempar dan membanting benda apa saja yang berada di dekatnya.

Kejadian ini sering muncul ketika salah satu siswa tidak dapat terkontrol emosinya. Guru juga sering tidak memahami apa yang disampaikan oleh

siswanya, dari situlah muncul emosi siswa yang berlebihan di dalam kelas. Seperti teriak-teriak dan melempar barang apapun yang ada di dekatnya. Ketika anak sudah tidak dapat terkontrol emosinya guru hanya menangani anak dengan memegang anak serta menakut-nakuti anak dengan apa yang ditakuti anak misalnya jarum suntik dan seketika itu guru juga berkata dengan nada yang tinggi untuk meredam keadaan di dalam kelas yang sangat ramai akibat salah satu dari siswanya tidak dapat mengontrol emosi. Guru juga masih belum bisa memahami apa yang di inginkan oleh siswanya misalkan siswa ingin tidak belajar namun siswa ingin menggambar. Hal ini terlihat bahwasanya guru masih belum bisa meregulasi emosinya

Anak autis mengalami ketidakmampuan untuk melakukan kontak afeksi dengan orang lain dan sulit membaca ekspresi orang lain, mengalami kesulitan mengenali emosi-emosi tertentu (Castelli, 2005), dan kesulitan mengekspresikan emosinya. Sistem limbik salah satu bagian otak yang mengalami kelainan pada anak autis memiliki peranan yang penting dalam proses emosi pada anak autis. Gangguan pada sistem limbik yang merupakan pusat emosi mengakibatkan anak autis kesulitan mengendalikan emosi, mudah mengamuk, marah, agresif, menangis, takut pada hal-hal tertentu, dan mendadak tertawa. Selain itu anak menjadi hiperkinetis, agresif, menolak beraktivitas dengan alasan tidak jelas, membenturkan kepala, menggigit, mencakar, atau menarik rambut (Moetrasi dalam Azwandi, 2005). Salah satu bidang fungsional dari syaraf pusat yang mengalami gangguan adalah pemrosesan sensorik. Anak-anak dengan gangguan

pemrosesan sensorik tidak dapat mengintegrasikan data emosional yang masuk dan menafsirkannya dari berbagai sudut pandang. Pemrosesan emosional dapat dikacaukan oleh mereka yang terlalu reaktif atau kurang reaktif. Reaktifitas sensorik atau gangguan pemrosesan dapat menyebabkan anak salah menafsirkan informasi emosional dari sekelilingnya sehingga mengakibatkan reaksi emosional yang tidak tepat atau ekstrim (Greenspan & Weider, 2006). Anak-anak autistik mengalami dampak gangguan kemampuan biologis untuk menambahkan makna pada persepsi harafiah. Anak-anak autis ini kesulitan untuk menganalisis dan memahami komunikasi manusia dan akhirnya anak-anak autis ini juga kesulitan untuk berkomunikasi. Autisme merupakan suatu gangguan perkembangan, gangguan pemahaman/gangguan pervasif. Kognisi adalah mengenai pemahaman. Anak-anak melihat, mendengar, merasakan, dan mengecap. Mereka kemudian belajar untuk menghayati, memahami, untuk berfikir abstrak. Pemahaman berhubungan dengan proses seperti memperhatikan dan mengingat.

Taylor dan Ringlaben (2012) mengatakan bahwa dengan adanya pendidikan inklusi menyebabkan tantangan baru pada guru, dalam melakukan perubahan yang signifikan terhadap program pendidikan dan mempersiapkan guru untuk menghadapi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, pentingnya sikap guru terhadap inklusi, yaitu guru dengan sikap yang lebih positif terhadap inklusi dan mampu untuk mengatur kurikulum yang digunakan untuk siswa berkebutuhan khusus. Guru yang lebih positif terhadap inklusi memiliki pendekatan yang lebih positif untuk anak-anak inklusi. Sikap guru dipengaruhi oleh pengalaman yang dimiliki dalam mengajar di kelas inklusi. Guru memperhatikan kebutuhan masing-

masingsiswa di dalam kelas. Guru menekankan pentingnya keterlibatan keluarga dari para siswa untuk menyusun program belajar, bagi guru ketersediaan fasilitas dalam kelas dapat menjadi salah satu penunjang kelas inklusi yang efektif.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian. Subjek dalam penelitian ini sendiri memiliki Karakteristik populasi yakni, perempuan Guru Sekolah SLB ABC Balung. Penetapan sampel berjumlah 30 guru yang dipilih menggunakan *purposive Sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 30 guru.

Tekhnik Pengumpulan Data. Tekhnik pengumpulan data yang digunakan adalah *skala Pengetahuan guru mengenai emosi anak autis* dan *skala Regulasi emosi* . Metode yang peneliti gunakan adalah metode angket. Prosedur yang digunakan peneliti adalah peneliti membagikan lembaran angket kepada informan penelitian. Instrumen yang digunakan sebagai pengambilan data berdasar pada aspek-aspek akan di paparkan pada tabel berikut:

1. Aspek pengetahuan guru Goleman (Yuliani, 2013) yaitu bentuk perubahan perilaku individu muncul sangat banyak diwarnai dengan emosi. Emosi positif yaitu perasaan perasaan yang tidak di inginkan dan menjadikan kondisi psikologis yang tidak nyaman.

Tabel 1

Blue Print Pengeahuan Guru mengenai Emosi Anak Autis

| No | Aspek | Indikator | Blue Print | Jumlah Item |
|----------------|----------|--|------------|-------------|
| 1 | Marah | a. Membanting benda yang ada di dekatnya. | 1,2 | 2 |
| | | b. Menendang dan mendorong orang yang mendekatinya. | 3,4 | 2 |
| 2 | Takut | a. Menjerit serta berpaling dari orang yang memarahi. | 5,6 | 2 |
| | | b. Menutup telinga dan menarik orang yang berada di dekatnya. | 7,8 | 2 |
| 3. | Sedih | a. Menangis saat jauh dengan seseorang yang dekat dengannya. | 9,10 | 2 |
| 4. | Terkejut | a. Terkejut ketika mengambil benda dan Menjauhi stimulus yang membuat terkejut | 11,12 | 2 |
| Jumlah: | | | | 12 |

2. Aspek regulasi emosi Gross & John (2003:349) yaitu bentuk perubahan kognitif dengan mengubah cara berfikir tentang situasi yang dapat berpotensi memunculkan emosi sehingga mengubah pengaruh emosionalnya.

Tabel 2

Blue Print Regulasi Emosi

| No | Aspek | Indikator | Blue Print | | Jumlah Item |
|----|------------------------------|--|------------------|--------------------|-------------|
| | | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> | |
| 1. | <i>Cognitive reappraisal</i> | a. Mampu mengurangi perilaku emosi ketika dalam keadaan emosional. | 1,5,13 | 2,4,15 | 6 |
| | | | 3,6,14 | 7,8,16 | 6 |

| | | | | | |
|-----------------|-------------------------------|---|---------|----------|-----------|
| | | b. Mampu mengubah perilaku dalam keadaan emosi. | | | |
| 2. | <i>Expressive suppression</i> | a. Mampu merubah ekspresi saat dalam keadaan emosi. | 9,11,18 | 10,12,17 | 6 |
| Jumlah : | | | | | 18 |

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yaitu berjenis *guttman dan likert*. Skala *guttman dan likert* ini benar dan salah sedangkan skala likert yaitu setuju dan tidak setuju.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas. Pemaparan hasil uji validitas didapati bahwa instrumen skala pengetahuan guru mengenai emosi anak autis dan skala Regulasi emosi dapat dikatakan valid yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3
Analisi Uji Validitas

| | Score | Jumlah Aitem | Keterangan |
|---|---------------|--------------|-----------------------------------|
| Koefisien Korelasi Skala pengetahuan guru | 0,534 - 0,893 | 12 | <i>Sig. 2-tailed</i> 0,000 < 0.05 |
| Koefisien Korelasi Skala Regulasi emosi | 0,518 -0,789 | 18 | <i>Sig. 2-tailed</i> 0,000 < 0.05 |

Hasil uji validitas pada skala kualitas persahabatan dan skala penyelesaian masalah dinyatakan valid karena hasil skor koefisien korelasi validitas (r_{xy}) > 0.05 dan *sig 2-tailed* 0,000 < 0.05 sehingga skala tersebut dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas. Hasil uji reliabilitas penelitian pada 30 sampel memperoleh hasil bahwa skala regulasi emosi dan skala pengetahuan guru

mengenai emosi anak autis dinyatakan reliabel yang dapat akan dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 4
Uji Reliabilitas

| | Score | Jumlah Aitem | Keterangan |
|--|-------|--------------|--|
| <i>Cronbach Alpha</i> Skala pengetahuan guru | 0,935 | 12 | nilai koefisien <i>Cronbach Alpha</i> > 0.60 |
| <i>Cronbach Alpha</i> Skala regulasi emosi | 0,938 | 18 | nilai koefisien <i>Cronbach Alpha</i> > 0.60 |

Uji Asumsi. Hasil uji asumsi mendapati bahwa skala Pengetahuan guru mengenai emosi anak autis dan skala regulasi emosi dapat digeneralisakan pada seluruh populasi yang dapat dilihat dari uji normalitas dan berkontribusi kuat atau memiliki pengaruh yang kuat pada variabel terikat yang akan dipaparkan pada tabel berikut :

Tabel 5
Uji Asumsi

| Uji | Skala | Score | Keterangan |
|------------|--|-------------------------|------------|
| Normalitas | Pengetahuan guru mengenai emosi anka autis | <i>Asymp.Sig. 0,395</i> | normal |
| | Penyelesaian Masalah | <i>Asymp.Sig. 0,009</i> | |
| Linieritas | | <i>Asymp.Sig.0,369</i> | linier |

Hasil tabel uji asumsi menunjukkan bahwa uji normalias memiliki nilai *Asymp.Sig (2.tailed)* > 0.05, sehingga dapat dikatakan data tersebut berdistribusi normal yang memiliki sebaran yang normal sehingga dapat digeneralisasikan pada seluruh populasi dalam penelitian ini. Hasil uji linieritas menurut Santoso (2004) juga menunjukkan bahwa variabel kualitas pengeathuan guru mengenai emosi

anak autisme dan penyelesaian regulasi emosi memiliki kombinasi yang signifikan atau berkontribusi yang kuat sehingga ada pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Hipotesa. Hasil dari uji hipotesa ini menghasilkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 yang diinterpretasikan bahwa hubungan kedua variabel penelitian ada di kategori kuat dengan kontribusi variabel sebesar 0,016 yang dilihat dari *R Square* yang dapat diinterpretasikan bahwa 0,016 jika dipersentasekan menjadi 16% menunjukkan variabel X kualitas persahabatan memiliki kontribusi pengaruh terhadap variabel Y penyelesaian masalah dan 95% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Tabel 5
Hasil Analisa Koefisien Korelasi
Model Summary

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | .127 ^a | .016 | -.019 | 3,991 |

Hasil pengkategorian kualitas persahabatan dan penyelesaian masalah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 6
Kriteria Skor Pengetahuan Guru Mengenai Emosi Anak Autisme

| Kategori | Kriteria | F | % |
|----------|-------------|----|-------|
| Tinggi | $\geq 7,57$ | 14 | 0,47% |
| Rendah | $\leq 7,57$ | 16 | 0,53% |

Tabel 7
Kriteria Skor Regulasi Emosi

| Kategori | Kriteria | F | % |
|----------|--------------|----|------|
| Tinggi | $\geq 52,10$ | 9 | 30% |
| Rendah | $\leq 52,10$ | 21 | 70 % |

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi guru di sd inklusi. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi menunjukkan bahwa hipotesis kerja artinya H_1 diterima yang dapat dimaknai ada pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autisterhadap regulasi emosi guru. Pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengetahuan guru mengenai emosi anak autisterhadap regulasi emosi di interpretasikan bahwa hubungan kedua variabel rendah dengan R Square sebesar 0,016 yang menunjukkan bahwa citra diri mempengaruhi munculnya rasa iri sebesar 1,6% .

Merujuk sumbangan efektif pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi sebesar 1,6% yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai emosi anak autis yang tinggi sehingga regulasi emosi yang dimiliki guru menunjukkan regulasi emosi yang rendah. Klasifikasi pengetahuan guru mengenai emosi anak autis yang tinggi dan regulasi emosi yang rendah dikategorikan berdasarkan respon yang diberikan, sehingga dapat dijelaskan bahwa guru yang memiliki pengetahuan yang tinggi adalah remaja memiliki aspek-aspek yang ada pada pengetahuan guru mengenai emosi anak autis yaitu

guru memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas tentang perkembangan emosi pada anak autis.

Guru yang mampu meregulasi emosinya akan mampu mengurangi ekspresi perilaku negatifnya. Guru dalam menafsirkan situasi yang dapat memunculkan emosi kemudian dapat merubah perilaku emosinya. Regulasi emosi yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi siswanya. Seorang guru mampu meregulasi emosinya dengan baik akan mendapatkan dampak yang positif bagi kesehatan fisik, tingkah laku dan hubungan sosial. hal ini sesuai dengan pernyataan Gross dan John (2003), Regulasi emosi melibatkan guru untuk mengubah cara berfikir tentang situasi yang berpotensi akan memunculkan emosi sehingga mampu mengubah pengaruh emosionalnya. Maka guru yang dapat meregulasi emosi dengan baik akan mendapatkan kepuasan tersendiri dengan apa yang telah dicapainya.

Menurut Usman, (2005) apabila pengetahuan guru mengenai emosi anak autis yang tinggi maka guru mampu mengurangi perilaku emosinya ketika dalam keadaan emosional dan dapat merubah ekspresi saat dalam keadaan emosi. Sebaliknya pengetahuan guru mengenai emosi anak autis rendah rendah maka guru tidak mampu mengubah perilaku dalam keadaan emosi. Pengetahuan guru mengenai emosi anak autis yang positif yang dimiliki guru juga ditandai dengan menerima perubahan fisik yang dimiliki oleh siswanya tanpa harus membedakan dengan siswa lainya. Menurut permendikbud 137 Tahun 2014 Pasal 24 Ayat 1 menyatakan pengetahuan guru yang positif secara alamiah maka akan menjadikan guru yang profesional. Salah satunya adalah berpengetahuan yang

baik..Pengetahuan guru mengenai emosi anak autis yang positif mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang masih dapat dilakukan oleh para guru lainnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi guru di sd inklusi. Berdasarkan hasil analisa dengan menggunakan regresi menunjukkan bahwa hipotesis kerja artinya H_1 ditolak yang dapat dimaknai ada pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi guru. Pengaruh pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,127 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel pengetahuan guru mengenai emosi anak autis terhadap regulasi emosi di interpretasikan bahwa hubungan kedua variabel rendah dengan R Square sebesar 0,016 yang menunjukkan bahwa pengetahuan guru mengenai emosi anak autis tidak mempengaruhi regulasi emosi sebesar 1,6% . klasifikasi pengetahuan guru mengenai emosi anak autis dan regulasi emosi rendah dikategorikan berdasarkan respon yang telah di berikan sehingga dapat dijelaskan bahwa guru memiliki pengetahuan mengenai emosi anak autis yang positif adalah guru yang memiliki aspek: *Cognitive reappraisal, Ekspressive suppression*

SARAN

Penelitian ini tentunya masih terdapat beberapa kekurangan sehingga peneliti merasa perlu adanya saran-saran yang ditujukan pada beberapa pihak agar bermanfaat.

1. Guru kelas Inklusi

Berdasarkan aspek pengetahuan guru mengenai emosi anak autis, diharapkan mampu memahami konsep mengenai pengetahuan guru seperti mampu mengurangi perilaku emosi ketika dalam keadaan emosional, merubah ekspresi saat dalam keadaan emosi dan mampu mengubah perilaku dalam keadaan emosi.

2. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti dengan tema yang sama disarankan agar dapat melihat variabel-variabel lain yaitu pengetahuan guru dan regulasi emosi yang dimiliki oleh guru dalam menangani anak autis. Peneliti selanjutnya juga dapat membahas variabel lain seperti perbedaan pengetahuan guru yang dimiliki oleh guru kelas inklusi maupun guru kelas umum. Peneliti dapat memperluas dengan menggunakan metode yang berbeda dan subyek penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Martani Wisjnu. (2012). *Metode Stimulasi dan Perkembangan Emosi Anak Usia Dini* :Jurnal Psikologi. Volume 39, No1, Juni 2012, hlm. 122-120. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- H Poerwandari,E.K. 1998. *Pendekatan Kualitatif dan Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, Universitas Indonesia
- Suharso Yohanes. 2013. *Peran dan Tanggung jawab Guru Sebagai Tenaga Profesional*. Volume xx, no 4.4 oktober 2013. FPIPS IKIP Veteran Semarang

- Inayah Ridaul dkk. 2012. ***Pengaruh Kompetensi Guru, Motivasi Belajar Siswa, Dan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Lasem Jawa Tengah.*** Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Mohabbati Aini. (2006). ***Identifikasi Anak Dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Disekolah Dasar.*** Jurnal Pendidikan Khusus. Volume 2, No.2, Nop 2006. FIP UNY
- Yusuf Andriani Elvi & Zulkarnain. (2006). ***Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Penderita Hipotiroid Kongenital.*** Volume 39.No. 4. 2006. Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara
- Slavin E. Robert 2011. ***Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik.*** Universitas Muhammadiyah Jember
- Elisa Syafrida & Wrastari Aryani Tri. (2013) ***Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Di Tinjau Dari faktor Pembentuk Sikap.*** Vol.2, No. 01, Februari 2013. Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya

IDENTITAS PENELITIAN

Nama : Desy Kumala Intan Permata Sari
Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 27 Mei 1993
Alamat Rumah : JL. Kenanga 417 RT 001/RW 022 Balung
No. *Handphone* : 082234924835